

**PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN
HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS 4
SDN 2 MARGA MULYA**

(Skripsi)

OLEH :

SUMARLIYAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS 4 SDN 2 MARGA MULYA

Oleh

Sumarliyah

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 2 Marga Mulya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA kelas IV SDN 2 Marga Mulya Kecamatan Jati Agung menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi selama tindakan dan tes hasil belajar di setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar IPA dapat ditingkatkan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata aktivitas belajar siswa di siklus I sebesar 56,87 menjadi 80,62 di siklus II. Sedangkan hasil belajar siswa siklus I mencapai nilai rata-rata 56,87 dan siklus II mencapai nilai rata-rata 80,62 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 23,75 dari siklus I. ketuntasan hasil belajar meningkat yang semula 40,63% pada siklus I meningkat menjadi 84,38% pada siklus II.

Kata kunci : Aktivitas Belajar, *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dan Hasil Belajar.

**PENGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW*
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL
BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS 4
SDN 2 MARGA MULYA**

Oleh

SUMARLIYAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi PGSD Strata 1 Dalam Jabatan
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

: **PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS 4 SDN 2 MARGA MULYA**

Nama Mahasiswa

: **Sumarfiyah**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1413093049

Program Studi

: S1 PGSD SKGJ

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dosen Pembimbing

Dr. Riswanti Rini, M.Si.

NIP 19600328 198603 2 002

Dr. Darsono, M.Pd.

NIP 19541016 198003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Penguji Ketua : Dr. Darsono, M.Pd.



Penguji Utama : Drs. Rapani, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP 19590722 198605 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Mei 2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Sumarliyah
NPM : 1413093049
Program Studi : S1 PGSD SKGJ
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Lampung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Marga Mulya" Tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya, dan apabila dikemudian hari ternyata ini tidak benar, saya bersedia dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 9 April 2018

Yang membuat pernyataan



SUMARLIYAH
NPM. 1413093049

RIWAYAT HIDUP



Sumarliyah lahir di Lampung Selatan tanggal 16 Juni 1967 dari pasangan Bapak Trimio Winangun (Alm) dan Ibu Tuminem (Alm) yang merupakan anak ke lima dari enam bersaudara. Pada tahun 1977 peneliti mengawali pendidikan formal di SD Negeri 1 Karang Anyar lulus tahun 1982, dan tahun 1982 peneliti

melanjutkan pendidikan di SMP YP Trikora lulus tahun 1985, dan tahun 1988

Peneliti melanjutkan pendidikan di SPG PGRI Serdang Tanjung Bintang dan lulus tahun 1990.

Pada tahun 2014 Peneliti terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila Program Studi PGSD Program Sarjana S1 Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan.

MOTTO

*”Kau tak akan pernah mampu menyebrangi lautan sampai kau berani
berpisah dengan daratan”
(Peneliti)*

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT dan dengan kerendahan hati laporan penelitian ini kupersembahkan kepada :

Kedua orang tuaku, Bapak Trimu Winangun (Alm) dan Ibu Tuminem (Alm) yang sudah mendidikku dengan cinta dan kasih sayang yang tiada batas semasa hidupnya.

Kepada suamiku tercinta, M. Fathoni NS, yang dengan sabar mengantarkan, menemani dan memberikan semangat kepadaku. Kepada anak-anakku Singgih R. dan Galuh Adjeng Retno Pramesti yang selalu memberikan doa dan suport kepadaku.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SAN WACANA

Puji syukur Peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Marga Mulya Tahun Pelajaran 2017/2018" tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Program Sarjana Kependidikan bagi Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu.

5. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., Dosen Penguji atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan dengan penuh ketulusan, kesabaran, kritik dan saran yang sangat bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., Dosen Penguji dalam penyusunan skripsi ini, yang telah memberikan motivasi dan saran-saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta staf S1 PGSD Universitas Lampung yang turut andil dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
8. Bapak FL Suminto, S.Pdi, Kepala SD Negeri 2 Marga Mulya Kecamatan Jati Agung yang telah memfasilitasi, memberikan data dan informasi serta masukan-masukan selama pelaksanaan penelitian.
9. Bapak Abu Bakar, S.Pd., observer yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga Peneliti yang telah memberikan bantuan sangat berarti, baik moral maupun material demi kesuksesan studi Peneliti.
11. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi Peneliti berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan dan perkembangan mutu pendidikan khususnya Sekolah Dasar.

Bandar Lampung, April 2018
Peneliti

SUMARLIYAH

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS ...	10
A. Pengertian Belajar	10
B. Aktivitas Belajar	12
C. Hasil Belajar	13
D. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam	14
E. Model Pembelajaran	17
F. Model <i>Cooperative Learning</i>	22
G. <i>Cooperative Learning tipe Jigsaw</i>	26
H. Penelitian yang Relevan	30
I. Kerangka Pikir	33
J. Hipotesis Tindakan	33
III. METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Setting Penelitian	35
C. Subyek Tindak Pembelajaran	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Alat Pengumpulan Data	36

F. Analisis Data	37
G. Penelitian Tindakan Kelas	39
H. Indikator Keberhasilan	45
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	46
1. Profil Sekolah Dasar Negeri 2 Marga Mulya	46
2. Deskripsi Awal	48
3. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Siklus I, II	49
4. Temuan Penelitian	64
B. Pembahasan	66
1. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran	66
2. Hasil Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran	69
V. KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Langkah Utama dalam Pembelajaran Kooperatif	25
2. Kriteria Nilai Akhir Pada Lembar Observasi Aktivitas Siswa	38
3. Daftar Urut Kepangkatan (DUK)	46
4. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus I	53
5. Kriteria Nilai Akhir Pada Lembar Observasi Aktivitas Siswa	53
6. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I	55
7. Hasil Observasi Siswa Siklus II	60
8. Kriteria Nilai Akhir Pada Lembar Observasi Aktivitas Siswa	61
9. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II	62
10. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran	68
11. Rekapitulasi persentase aktivitas siswa persiklus	68
12. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Per Siklus	70
13. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	32
2. Siklus PTK.....	39
3. Posisi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	44
4. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Setiap Siklus.....	68
5. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Siswa Per Siklus	69
6. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Per Siklus	70
7. Persentase Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	77
2. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	78
3. Surat Kesediaan Menjadi Rekan Sejawat	79
4. Silabus	80
5. Rencana Perbaikan Pembelajaran (Siklus 1)	82
6. Rencana Perbaikan Pembelajaran (Lanjutan siklus 1)	85
7. Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus 2	89
8. Rencana Perbaikan Pembelajaran (Lanjutan siklus 2)	92
9. Materi Ajar	95
10. Lembar Observasi (IPKG)	121
11. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa	124
12. Instrumen tes	126
13. Foto-foto kegiatan	134
14. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I	138
15. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II	140
16. Hasil tes siswa siklus I	142
17. Hasil tes siswa siklus II	143

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (2003: 5) dijelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Cara mencapai tujuan pendidikan minimal tersebut melalui berbagai jalur pendidikan, antara lain pendidikan dasar. Adapun tujuan pendidikan dasar khususnya Sekolah Dasar adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan Sekolah Dasar melalui berbagai mata pelajaran antara lain mata pelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di Sekolah Dasar yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002: 7).

Tujuan Pembelajaran IPA di SD menurut Sri Sulistiyorini (2007: 40) adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- 2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
- 6) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.

Menurut Sudjana (2004 : 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita.

Sudjana (2004: 39) menyatakan faktor-faktor hasil belajar siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa serta perubahan kemampuan yang dimilikinya. Hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas hasil belajar siswa dilihat dari ketiga aspeknya (afektif, psikomotor dan kognitif). Aspek-aspek tersebut bisa berhasil dan hasilnya memuaskan (mencapai KKM) bila menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Menurut Slavin (2010: 246), model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Sedangkan menurut Trianto (2010: 54) model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Model pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dalam pembelajaran di kelas ataupun tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai dengan dengan bahan ajar yang diajarkan. Trianto (2010: 55) menyatakan macam-macam model pembelajaran :

a) model pembelajaran *Example Non Example*, b) model pembelajaran *Mind Mapping*, c) model pembelajaran *Snowball Throwing*, dll. Dari sekian banyak model pembelajaran peneliti memilih model pembelajaran *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* dalam pembahasannya.

Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkin. *Jigsaw* adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Menurut Slavin (2010: 246) model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Sudrajat (2008:1) model pembelajaran *Jigsaw* merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Pada kenyataannya di SDN 2 Marga Mulya khususnya kelas 4 semester II masih menggunakan metode atau pendekatan secara tradisional. Guru hanya menggunakan metode ceramah , dikte saja dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran terjadi satu arah, sehingga kurangnya partisipasi siswa, dalam proses pembelajaran karena siswa kurang aktif dan kreatif malah cenderung pasif. Dalam hal ini siswa hanya duduk, mendengar, mencatat dan menghafal saja terhadap materi pelajaran. Siswa kurang kerja sama dengan temannya untuk bertukar pikiran. Proses pembelajaran terasa membosankan dan hanya berpusat pada (*Teacher Centered*) yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Salah satu pokok bahasa pelajaran yang kurang dipahami siswa kelas 4 Sekolah Dasar adalah mengenai materi rangka dan panca indera manusia. Setelah melakukan penelitian, dengan cara observasi dan melakukan tes terhadap siswa, ternyata peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung di kelas 4 SDN 2 Marga Mulya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, siswa kurang memahami Rangka dan Panca Indera Manusia.

Hasil yang dicapai siswa dalam setiap ulangan harian (tes formatif) yang dilaksanakan oleh guru dalam mata pelajaran IPA pada tahun yang lalu menunjukkan bahwa hasil siswa yang dicapai oleh siswa kelas 4 SDN 2 Marga Mulya kurang memuaskan. Dari jumlah siswa sebanyak 32 siswa, hanya 14 orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) mata pelajaran IPA yang ditentukan yaitu 65 dan sisanya 18 siswa belum memenuhi nilai di atas KKM. Hal tersebut terjadi karena selama ini siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru saja sehingga siswa mudah lupa apa yang telah disampaikan pada mereka. Siswa belum mencapai target pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi peneliti, maka didapat beberapa keterangan diantaranya : a) Kurangnya ketersediaan media pembelajaran, b) Kondisi siswa yang sulit diatur. Selain dengan guru, peneliti juga mengobservasi beberapa siswa, hasil observasinya diantaranya adalah : a) Siswa merasa jenuh dalam pembelajaran IPA, b) Siswa merasa ketakutan menghadapi pelajaran IPA karena masih dianggap sulit, c) Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru yang memiliki peran sebagai motivator, tutor dan fasilitator harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, bermakna dan menyenangkan. Salah satu pendekatan pengajaran dalam pembelajaran IPA adalah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Model Pembelajaran ini akan merangsang siswa untuk berfikir kritis dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Siswa akan lebih termotivasi untuk mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal atau pemecahan masalah. Oleh karena itu *cooperative learning* sangat baik dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

Dengan penggunaan model *cooperative learning*, siswa dapat terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain melakukan penelitian (observasi, refleksi, tes), peneliti juga melihat dari hasil penelitian terdahulu sebagai acuan dan perbandingannya.

Dari hasil peneliti terdahulu menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan peneliti yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas 4 di SDN 2 Marga Mulya Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, peneliti tertarik untuk mengambil judul ini. Adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengalaman belajar siswa yang kurang mendukung terciptanya kemauan belajar siswa .
2. Siswa belum terbiasa untuk bekerja sama dengan temannya dalam belajar.
3. Terbatasnya daya imajinasi siswa oleh pembelajaran yang sebagian besar berorientasi pada buku paket.
4. Minimnya penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan materi ajar sehingga memicu rasa bosan pada siswa ;
5. Rendahnya aktifitas dan hasil belajar siswa kelas 4 SDN 2 Marga Mulya dalam mata pelajaran IPA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditetapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* , maka dapat dirumuskan masalah: "Bagaimana menggunakan model *cooperative*

learning tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas 4 SDN 2 Marga Mulya?"

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas 4 SD Negeri 2 Marga Mulya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Siswa

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa .
- b. Memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- c. Memupuk pribadi siswa aktif dan kreatif.
- d. Memupuk tanggung jawab individu maupun kelompok.

2. Guru

- a. Mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang bermutu.
- b. Melatih guru agar lebih cermat dalam memperhatikan kesulitan belajar siswa.

3. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu proses, aktifitas, dan hasil pembelajaran IPA di SDN 2 Marga Mulya.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti, sehingga dapat menjadi bekal untuk menjadi seorang guru yang profesional.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Seseorang dapat dikatakan belajar jika mampu memahami apa yang dipelajarinya dan tentunya hal ini sangat erat kaitannya dengan proses belajar. Sutikno (2007:47) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang terjadi secara sadar (disengaja) dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Siswa dapat dikatakan belajar jika memperoleh hasil. Hasil yang dimaksudkan dapat berupa pengalaman, baik pengalaman yang diperoleh langsung dari proses pembelajaran maupun pengalaman yang diperoleh dengan mengamati lingkungan belajar. Belajar bukan hanya mengenai mengingat dan menghafal saja, melainkan pemahaman itulah yang utama. Hal ini diperkuat oleh Suparno (2007:94) bahwa mengingat dan menghafal tidak dianggap sebagai belajar yang sesungguhnya karena kegiatan tersebut tidak memasukkan proses asimilasi dan pemahaman.

Proses belajar harus direncanakan oleh guru sehingga dapat menjadikan siswa mampu aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Hal ini menitikberatkan kepada keaktifan siswa (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Hakim (2009:167), belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.

Menurut Nasution (2006:87) menyatakan bahwa belajar adalah menambah atau mengumpulakn sejumlah penegtahuan. Menurut Suryabrata (2004:37) belajar adalah “*A change behavior*” atau perubahan tingkah laku.

Menurut Notoatmodjo (2007:56) belajar adalah usaha untuk menguasai segala sesuatu yang berguna untuk hidup. Belajar itu akan menjadi lebih baik jika subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Dengan kata lain, belajar akan lebih bermanfaat bagi siswa jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, belajar akan dikatakan berhasil ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi, dengan proses belajar itu manusia akan mengalami perubahan secara menyeluruh meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah.

Berdasarkan definisi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan melalui pengalaman dan latihan yang dilakukan manusia selama hidupnya melalui kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Karena itu belajar

berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

B. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar menurut Sardiman (2006: 96). Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Oemar Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Yamin (2007: 82) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa. Siswa mampu menggali kemampuannya dengan rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar.

C. Hasil Belajar

Tiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan siswa dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap siswa mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004:85). Tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita.

Menurut teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perincian menurut Munawan (2009:90) adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPA yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

D. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang berkenaan dengan alam meliputi Abiotik dan Biotik. Adapun penjelasan IPA secara detail yaitu, sebagai berikut:

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya yang membahas gejala-gejala alam berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Powler (dalam Usman, 2006: 2) bahwa “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”.

Menurut Depdiknas (2006: 484) “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

Hal senada di ungkapkan oleh Sulistyorini (2007: 39) “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengertian yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah cara berpikir

untuk memperoleh pemahaman tentang alam dan sifat-sifatnya, cara menyelidiki bagaimana fenomena alam dapat dijelaskan, sebagai batang tubuh pengetahuan yang dihasilkan dari keingintahuan manusia.

2. Pembelajaran IPA SD

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002: 7).

Pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

3. Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan utama dari pengajaran IPA pada lingkungan SD adalah agar siswa memahami pengertian IPA yang saling berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta memahami lingkungan alam, lingkungan fisik, dan mampu menerapkan metode ilmiah yang sederhana dan bersikap ilmiah dalam memecahkan masalah

yang dihadapi dengan menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan pembelajaran IPA yaitu :

1. Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
2. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
3. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
6. Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari (Sulistiyorini, 2007: 40).

4. Ruang Lingkup IPA SD

Ruang lingkup Mata Pelajaran IPA SD/MI secara garis besar terinci menjadi empat (4) kelompok yaitu:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan;
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas;
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana;
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya (Sulistiyorini, 2007: 38).

E. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki

keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal (Isjoni, 2009: 47)

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010: 51). Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam Sumantri, Mulyani (2009: 42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Merujuk pada hal ini perkembangan model pembelajaran terus mengalami perubahan dari model tradisional menuju model yang lebih modern. Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah:

- a. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.

d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran. (Trianto, 2010: 55).

Rusman (2010: 237) menjabarkan 6 poin penting ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas
4. Memiliki bagian – bagian model yang dinamakan :
 - (1) Urutan langkah – langkah pembelajaran (*syntax*)
 - (2) Adanya prinsip – prinsip reaksi
 - (3) Sistem sosial
 - (4) Sistem pendukung
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
 - (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur
 - (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah model pembelajaran akan dapat memperoleh hasil yang maksimal jika seorang pendidik menggunakan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli, memiliki tujuan yang terarah, memiliki langkah-langkah yang sistematis, dan memiliki dampak bagi pendidikan.

3. Memilih Model Pembelajaran Yang Baik

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Menurut Sardiman (2004: 47), guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Colin (1996:81) menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi siswa, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih model pembelajaran yang baik, guru harus memahami dan menghayati kompetensi mengajar. Selain itu, guru pun harus menguasai keterampilan dasar mengajar yang menjadi modal utama dalam menjalankan model pembelajaran yang baik sehingga menghasilkan dampak yang baik pula.

F. Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan kognitif yang heterogen. Masitoh dkk. (2009:232) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang didasarkan pada faham konstruktivisme. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika dan hanya jika setiap anggota kelompoknya berhasil.

Menurut Lie bahwa model pembelajaran *Cooperative learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative learning*, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu:

1. Saling ketergantungan positif.

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

2. Tanggung jawab perseorangan.

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3. Tatap muka.

Dalam pembelajaran *Cooperative learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

4. Komunikasi antar anggota.

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5. Evaluasi proses kelompok.

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Cooperative learning diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan, Slavin (2010:53),

Beberapa ciri dari pembelajaran kooepratif adalah:

- a) Setiap anggota memiliki peran
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Carin, 1993).

Tujuan *Cooperative learning* berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari *Cooperative learning* adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 2010:58).

Merujuk pada pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada hakekatnya model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran di mana siswa dapat belajar, bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama siswa, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Fase-Fase dalam *Cooperative Learning*

Terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif (Arends, 2010:49), dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Langkah utama dalam pembelajaran kooperatif

Langkah	Indikator	Tingkah Laku Guru
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
Langkah 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa
Langkah 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokan siswa
Langkah 4	Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompokkelompok belajar
Langkah 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan
Langkah 6	Memberikan Penghargaan	Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

Sumber (Arends, 2010:113)

Menurut Sanjaya (2006:214) terdapat empat unsur pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif
2. Tanggung jawab perseorangan
3. Interaksi tatap muka
4. Partisipasi dan komunikasi

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa *cooperative learning* merupakan sebuah pembelajaran yang berbasis kelompok kecil. Dalam proses pembelajarannya, *cooperative learning* berbeda dengan belajar diskusi biasa melainkan terdapat unsur gotong royong di dalamnya. Setiap siswa memiliki tanggung jawab sendiri. Dan pembelajaran dikatakan belum usai jika setiap anggota kelompoknya belum berhasil.

G. *Cooperattive Learning Tipe Jigsaw*

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2010). *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 2010:52).

Dilihat dari segi anggota kelompok, *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* menurut Arends (2010:55) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4 sampai 6 orang siswa.

Materi akademik disajikan dalam bentuk teks dan setiap siswa bertanggung jawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian materi tersebut kepada anggota tim lain.

Dalam model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* siswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman lain dalam bentuk diskusi kelompok memecahkan suatu permasalahan. Setiap kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen sehingga akan terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, dua atau tiga siswa berkemampuan sedang, dan seorang siswa berkemampuan kurang.

Menurut Lie (2007:62) *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.

Cooperative learning tipe *Jigsaw* pun memiliki kelebihan-kelebihan yang peneliti kutip dari beberapa ahli. Menurut Ibrahim dkk (2000:73) menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada dari guru. Ratumanan (2002:65) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Menurut Kardi & Nur (2000:38) belajar kooperatif sangat efektif untuk memperbaiki hubungan antar suku dan etnis dalam

kelas multibudaya dan memperbaiki hubungan antara siswa normal dan siswa penyandang cacat.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan model pembelajaran *Jigsaw* adalah sebagai berikut :

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
3. Dapat meningkatkan kemampuan sosial: mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif.
4. Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
5. Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.
6. Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.
7. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok
8. Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata.
9. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.

Adapun kekurangan yang bisa ditemukan didalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman.

2. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
3. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
4. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
5. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
6. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
7. Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat siswa kurang bisa berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang dikuasainya.
8. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
9. Jika tidak didukung dengan kondisi kelas yang mumpuni (luas) metode sulit dijalankan mengingat siswa harus beberapa kali berpindah dan berganti kelompok.
10. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Jigsaw* menurut Trianto (2010:43) adalah sebagai berikut:

1. Pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru,
2. Siswa dibagi atas beberapa kelompok asal (tiap kelompok anggotanya 4 hingga 6 orang),
3. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab,

4. Setiap anggota kelompok asal membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya,
5. Anggota dari kelompok asal lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya,
6. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompok asal bertugas mengajar teman-temannya,
7. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa diberikan tagihan berupa kuis individu.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran yang melibatkan 4 hingga 6 siswa yang terdiri dari siswa heterogen baik dari segi warna kulit, suku, status sosial, dan kecerdasan. Masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap materinya sendiri untuk kemudian menjelaskannya pada kelompok asalnya. Pembelajaran menggunakan model ini pun memiliki kelebihan yang dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Mulai dari sikap sosial hingga pengetahuan siswa pun bertambah.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Susilo (2009) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Jigsaw* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV Semester I Pada Pokok Bahasan Sifat dan Perubahan Wujud Benda di SD Negeri 3 Pohsanten Tahun Pelajaran 2009/2010. Persamaan tersebut terdapat pada pengkajian topik yang sama-sama tentang peningkatan prestasi belajar IPA dengan penerapan kooperatif tipe *jigsaw*, jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, desain penelitian memiliki empat tahap yaitu

perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sedangkan perbedaannya terletak pada kegiatan, dalam penelitian Susilo, pada kegiatan pembelajarannya guru terlebih dahulu menjelaskan materi dibantu dengan alat peraga, berbeda dengan penelitian ini siswa langsung membentuk kelompok awal dan tim ahli kemudian berdiskusi membahas materi dan guru berperan sebagai pembimbing diskusi.

2. Aditya Agung Permana Masalah yang meneliti tentang rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPS siswa SD Negeri 05 Metro Barat. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe jigsaw. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan non tes yang kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

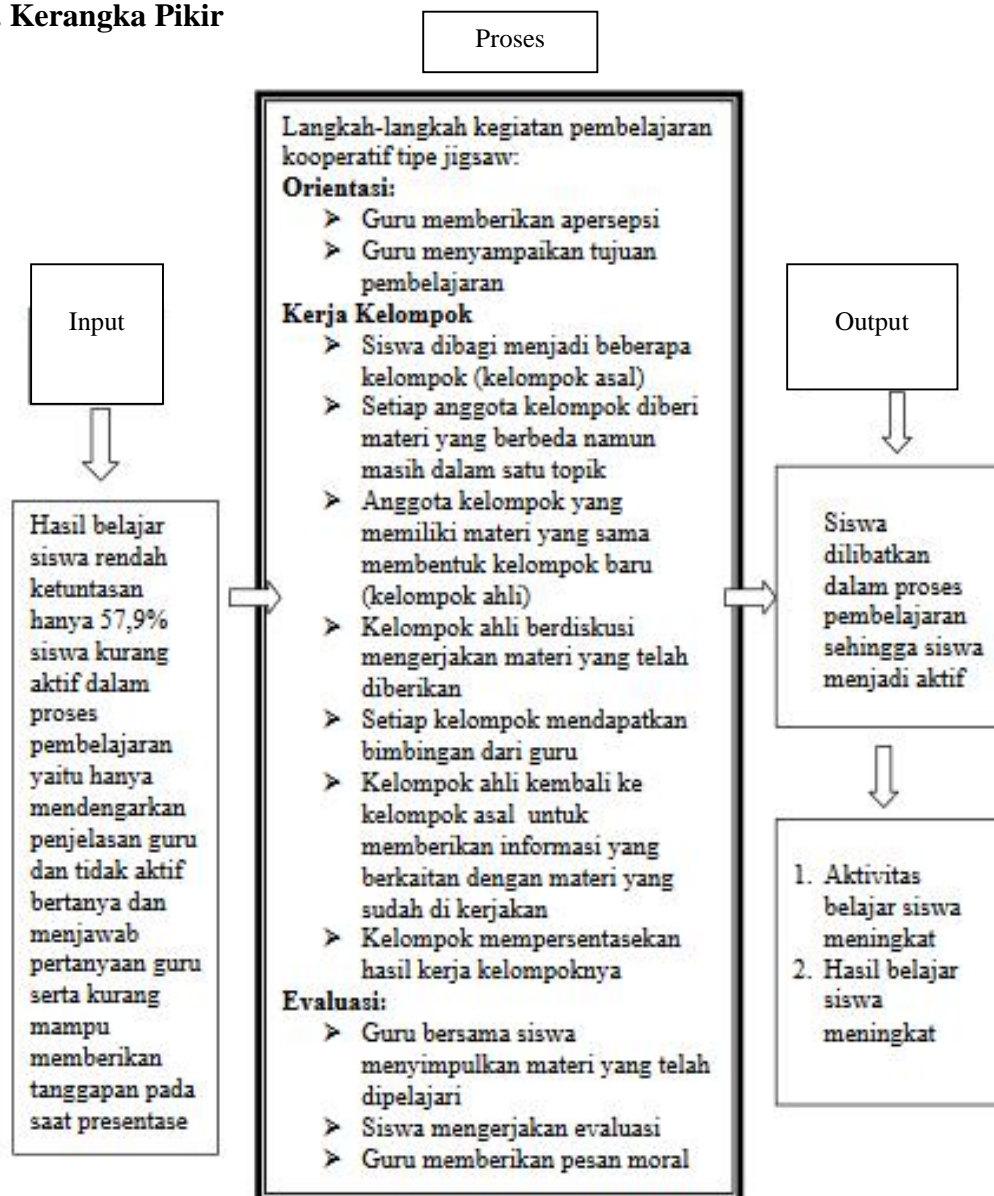
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model cooperative learning tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS. Hal ini dapat dilihat pada siklus I aktivitas belajar siswa dengan kategori keberhasilan “Cukup Aktif”, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi “Sangat Aktif”. Hasil belajar afektif siswa pada siklus I dengan katagori “Cukup Baik”, pada siklus II meningkat menjadi “Baik”.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Meilena juga membahas tentang rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas IV SDN 05 Merak Batin pada pembelajaran IPS, tercatat bahwa 83,82% siswa belum mencapai KKM. Tujuandari penelitian

tersebut adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS, dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Jenis model penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Kooperatif Tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Dapat dilihat dari siklus 1 ke siklus II persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa siklus 1 sebesar 25,80% dengan kategori kurang aktif dan meningkat ke siklus II sebesar 77,41% kategori aktif, persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa siklus 1 sebesar 26,66% kategori kurang baik, meningkat ke siklus II sebesar 70,76% kategori baik, persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor di siklus I sebesar 29,03% kategori kurang terampil, dan meningkat di siklus II sebesar 74,19% kategori terampil, persentase hasil belajar kognitif siswa siklus 1 sebesar 64,51% kategori sedang dan meningkat ke siklus II sebesar 87,09% kategori tinggi.

Melihat dari beberapa penelitian yang relevan di atas, peneliti tertarik untuk menggunakan model kooperatif tipe jigsaw untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam pembelajaran serta mengambil beberapa rujukan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini.

I. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

J. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Penerapan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dengan langkah-langkah yang benar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa Kelas 4 SDN 2 Marga Mulya.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tindakan pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc.Taggart, John Elliot dan sebagainya. Kemmis dan Mc.Taggart dalam Siregar, Eveline & Hartini (2010:58) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc.Taggart, yang terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan

Tahap awal penelitian ini diawali dengan penelitian mengidentifikasi masalah yang bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang ada. Adapun, masalah yang dikemukakan adalah rendahnya hasil belajar siswa dan kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada pokok bahasan alat pencernaan. Dalam tahap perencanaan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun rancangan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis kurikulum, menyusun silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Sumber belajar.
3. Alat dan bahan pembelajaran.
4. Lembar kerja siswa (LKS).
5. Lembar observasi.

2. Pelaksanaan (tindakan)

Dalam melaksanakan tindakan, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan / dipersiapkan

3. Pengamatan (observasi)

Pada tahap ini dilakukan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk mengetahui tingkat keberhasilan peneliti. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat

4. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan analisis hasil observasi dan tes, dan juga dilakukan diskusi antara peneliti dan teman sejawat sehingga dapat diketahui apa yang telah dicapai atau yang belum dicapai pada siklus ini, selanjutnya dapat direkomendasikan pada penelitian berikutnya.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kelas 4 SD Negeri 2 Marga Mulya Kabupaten Jatiagung. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

C. Subjek Tindakan Pembelajaran

Dalam penelitian tindakan kelas ini, subjek penelitian tindakan pembelajaran adalah siswa kelas 4 SDN 2 Marga Mulya kecamatan Jati Agung Tahun Pelajaran 2017/ 2018 yang terdiri dari 32 orang, 12 orang laki-laki dan 20 orang perempuan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil evaluasi di akhir pembelajaran dengan menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan esay karena berdasarkan kisi-kisi soal.
2. Data mengenai aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan 12 aspek yang diamati diisi oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung dan dituliskan di lembar observasi yang telah dibuat. Sedangkan, data aktivitas guru dalam mengajar diisi oleh teman sejawat, mengamati dan melihat kekurangan-kekurangan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

E. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi aktivitas siswa, observasi aktivitas guru, dan hasil post tes.

Uraian lebih lanjut mengenai teknik-teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam kegiatan PTK merupakan kegiatan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru (penulis) selama melaksanakan kegiatan belajar

mengajar di kelas. Selain itu, penulis menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang digunakan untuk menilai afektif siswa maupun psikomotor siswa.

2. Soal Evaluasi

Instrumen ini digunakan untuk menjaring data yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi selama berlangsungnya penelitian. Instrumen ini digunakan untuk menjaring data, yaitu melakukan tes evaluasi akhir.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisa secara kolaboratif dengan teman sejawat dan hasilnya dijadikan sebagai bahan penyusunan rencana tindakan berikutnya. Analisa data dilakukan setiap akhir siklus. Data dianalisa secara kualitatif dan secara kuantitatif. Data yang dianalisis secara kualitatif yaitu berupa lembaran observasi. Analisa kualitatif untuk lembaran panduan observasi dilakukan dengan jalan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus satu dengan hasil belajar siklus dua.

Penulis melakukan analisis data kualitatif dengan menghitung persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Di sini, dapat diketahui aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran. Kriteria yang disajikan oleh penulis dikutip dari Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Nilai Akhir Pada Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Nilai	Huruf	Keterangan
1	80-100	A	Baik Sekali
2	66-79	B	Baik
3	56-65	C	Cukup
4	40-55	D	Kurang
5	30-39	E	Gagal

Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif untuk menemukan persentase dan nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut :

1. Rata-rata hitung (*mean*)

Penulis menggunakan rumus rata-rata hitung untuk mencari nilai rata-rata siswa tiap siklusnya. Ada pun rumus yang dipakai oleh penulis, penulis kutip dari Muncarno dalam buku Statistik Pendidikan.

$$\bar{X} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + \dots + X_n}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

X_1 = Data

n = Banyak data

2. Ketuntasan belajar siswa

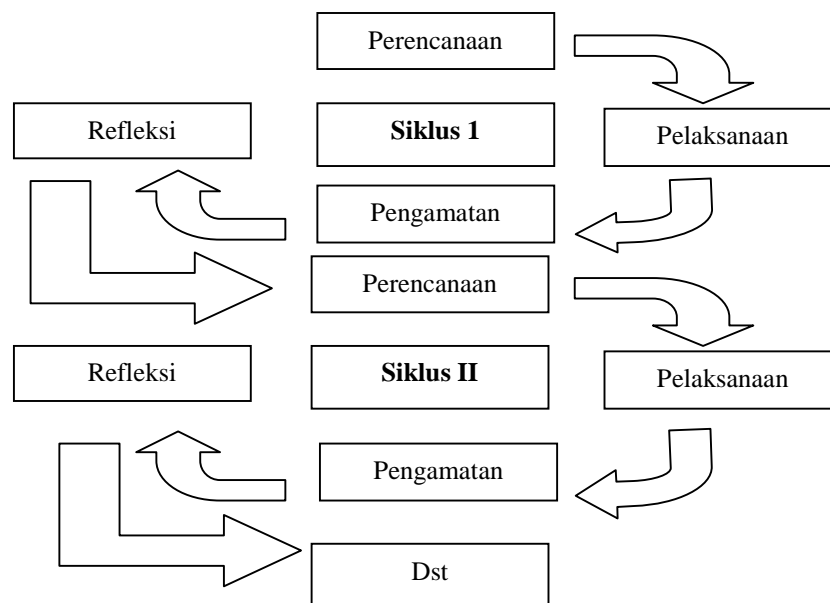
Penelitian ini dikatakan berhasil jika memiliki persentase yang tinggi. Seperti yang penulis kutip dari Sugiyono (2010:56) dengan kriteria sebagai berikut:

Persentase ketuntasan hasil belajar

$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{jumlah Siswa tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$
--

G. Penelitian Tindakan Kelas

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses penelitian tindakan merupakan kerja berulang (siklus), sehingga diperoleh pembelajaran dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar di kelas 4. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus. Tiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan karena hal ini disesuaikan dengan KD yang diteliti. Pada setiap siklus terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 2. Siklus PTK (Arikunto, 2006:74)

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap dibagi menjadi dua siklus.

1. Siklus I

A) Perencanaan

Pada tahap perencanaan penulis mempersiapkan dengan teliti mengenai apa saja yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan tindakan. Adapun hal yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan tindakan yaitu melengkapi perangkat pembelajaran meliputi Silabus, RPP, lembar observasi, sumber belajar yang dibuat oleh guru, serta lembar tes.

B) Pelaksanaan

1) Kegiatan Pendahuluan

- a. Menyampaikan pelaksanaan penelitian tindakan kelas
- b. Sebagai apersepsi, siswa diingatkan kembali tentang kompetensi dasar berkaitan dengan materi yang dipelajari.
- c. Memberikan motivasi agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran.
- d. Menyebutkan dan menuliskan judul pembelajaran.
- e. Menyebutkan dan menuliskan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

2) Kegiatan Inti

a. Tahap Kooperatif

- Siswa dibagi dalam delapan kelompok kecil yang anggotanya empat orang dan diberi nomor kepala A,B,C,D.

- Kepada setiap kelompok diberikan tugas berupa mengkaji materi yang disajikan oleh guru dengan materi yang berbeda. Yaitu kepada masing-masing nomor kepala diberikan materi yang berbeda-beda.
- Materi disajikan guru dalam bentuk yang unik yaitu diselebar kertas yang dibentuk secara kreatif untuk menarik perhatian siswa.

a. Kelompok Ahli

Siswa yang menerima wacana yang sama (yang berasal dari masing-masing kelompok kooperatif), membahas wacana dengan diskusi/ bekerja sama dan mempersiapkan diri untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada masing-masing anggota kelompok kooperatif asal. Diharapkan masing-masing nomor kepala yang berseri sama dapat menyatukan pendapat dan menyatukan persepsi. Di sini guru dapat menilai keaktifan siswa dalam diskusi.

b. Kelompok Asal

- Setiap anggota kembali ke kelompok kooperatif masing-masing yang telah menjadi ahli dan mengajarkan/ menginformasikan hasil diskusi kelompok ahli secara bergiliran.
- Setiap kelompok menyusun laporan secara tertulis.
- Mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan menunjuk salah satu kelompok.

2) Kegiatan Penutup

- a. Memberi penekanan tentang konsep penting yang harus dikuasai siswa.
- b. Membantu siswa menarik kesimpulan.

- c. Evaluasi diberikan guru untuk mengukur hasil belajar siswa mengenai materi.

C) Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini, penulis melakukan pengamatan aktivitas siswa dan kinerja guru di dalam kelas dengan menggunakan lembar panduan observasi.

D) Refleksi

Pada akhir siklus diadakan evaluasi tentang pelaksanaan model pembelajaran menggunakan tipe *Jigsaw*, kemudian dikaji kembali apakah sudah sesuai dengan harapan atau belum, jika belum akan diadakan perencanaan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

A) Perencanaan

Prosedur penelitian siklus II juga diawali mempersiapkan dengan teliti mengenai apa saja yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan tindakan. Adapun hal yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan tindakan yaitu melengkapi perangkat pembelajaran meliputi Silabus, RPP, lembar observasi, sumber belajar yang dibuat oleh guru, serta lembar tes.

B) Pelaksanaan Tindakan

1) Kegiatan Pendahuluan

- a. Menyampaikan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.
- b. Sebagai apersepsi, siswa diingatkan kembali tentang kompetensi dasar berkaitan dengan materi yang dipelajari

- c. Memberikan motivasi agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran.
- d. Menyebutkan dan menuliskan judul pembelajaran.
- e. Menyebutkan dan menuliskan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

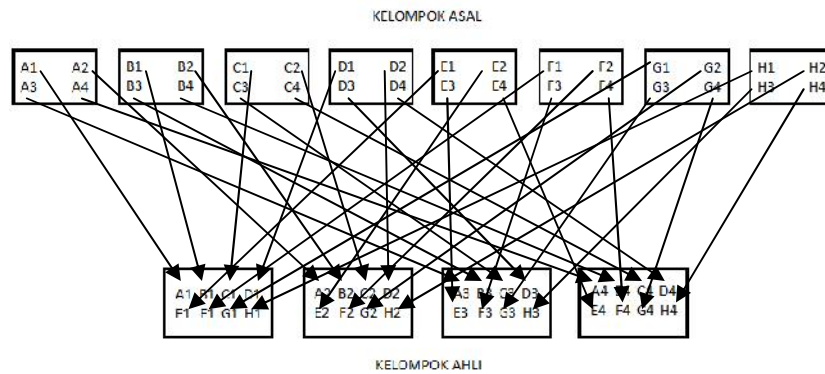
2) Kegiatan Inti

a. Tahap Kooperatif

- Siswa dibagi dalam delapan kelompok kecil yang anggotanya empat orang dan diberi nomor kepala A,B,C,D.
- Kepada setiap kelompok diberikan tugas berupa mengkaji materi yang disajikan oleh guru dengan materi yang berbeda. Yaitu kepada masing-masing nomor kepala diberikan materi yang berbeda-beda.
- Materi yang disajikan tentang rangka manusia dan alat indera. Dengan sub materi berupa contoh-contoh rangka manusia dan alat indera.
- Materi disajikan guru dalam bentuk yang unik yaitu diselebar kertas yang dibentuk secara kreatif untuk menarik perhatian siswa.

b. Kelompok Ahli

Siswa yang menerima wacana yang sama (yang berasal dari masing-masing kelompok kooperatif), membahas wacana dengan diskusi/ bekerja sama dan mempersiapkan diri untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada masing-masing anggota kelompok kooperatif asal. Diharapkan masing-masing nomor kepala yang berseri sama dapat menyatukan pendapat dan menyatukan persepsi. Di sini guru dapat menilai keaktifan siswa dalam diskusi.



Gambar 3. Denah Kelas dalam Kegiatan Pembelajaran *Jigsaw*
(infoduniapendidikan.com)

c) Kelompok Asal

- Setiap anggota kembali ke kelompok kooperatif masing-masing yang telah menjadi ahli dan mengajarkan/ menginformasikan hasil diskusi kelompok ahli secara bergiliran.
- Setiap kelompok menyusun laporan secara tertulis.
- Mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan menunjuk salah satu kelompok.

3). Kegiatan Penutup

- a. Memberi penekanan tentang konsep penting yang harus dikuasai siswa.
- b. Membantu siswa menarik kesimpulan.
- c. Evaluasi. Ini diberikan guru untuk mengukur hasil belajar siswa mengenai materi.

C) Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini, penulis melakukan pengamatan aktivitas siswa dan kinerja guru di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi.

D) Refleksi

Pada akhir siklus diadakan evaluasi tentang pelaksanaan model pembelajaran menggunakan tipe *Jigsaw*, kemudian dikaji kembali apakah sudah sesuai dengan harapan atau belum, jika belum akan diadakan perencanaan pada siklus berikutnya.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini :

1. Peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.
2. Peningkatan aktivitas siswa dan kinerja guru pada setiap siklusnya.
3. Penulis menargetkan penelitian ini dinyatakan berhasil apabila 80% dari 32 jumlah siswa telah mencapai KKM 65.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Negeri 2 Marga Mulya tahun pelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran IPA dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada proses pembelajaran IPA, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa di siklus I sebesar 56,87 menjadi 80,62 di siklus II.
2. Penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada proses pembelajaran IPA, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dimulai siklus I mencapai nilai rata-rata 56,87 sedangkan siklus II mencapai nilai rata-rata 80,62 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 23,75 dari siklus I. Sedangkan ketuntasan belajar siswa siklus I mencapai 40,63%, dan meningkat pada siklus II sebesar 84,38%.

Dengan demikian, penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada proses pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 2 Marga Mulya Kecamatan Jatiagung Tahun 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyarankan kepada pembaca atau yang berkepentingan diantaranya sebagai berikut.

1. Kepada siswa, untuk lebih memperhatikan materi yang sedang disampaikan guru, berkonsentrasi dan fokus saat belajar di kelas, agar dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru.
2. Bagi guru yang mengampu mata pelajaran lain dapat mencoba menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar dan senantiasa memotivasi Siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru mengenai berbagai cara mengajar bervariasi agar guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan cara yang lebih menarik.
4. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya agar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Suhadjono. Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Budiningarti, C. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Carin & Sund. 1993. *Metode Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Depdikbud, 1999, *Penelitian Tindakan Kelas*, Depdikbud. Jakarta
- Depdiknas. 2006. *Ilmu Pengetahuan Alam, Kurikulum dan Silabus Ilmu Pendidikan Alam*. Depdiknas. Jakarta.
- , 2006. *Ilmu Pengetahuan Alam, Strategi dan Metode Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Depdiknas. Jakarta
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Press. Surabaya.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Kardi; Nur. 2000. *Pengajaran langsung*. University Press. Surabaya.
- Lie. 2007. *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Grasindo. Jakarta.
- Lukmanul Hakim.2009. *Perencanaan Pembelajaran*. CV. Wacana Prima. Bandung.
- M. Sobry, Sutikno.2007. *Strategi Mengajar*. PT. Refika. Bandung
- Masitoh, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran TK*. Surakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyono, Anton M. 2000. *Kamus Besar Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Munawan. 2009. *Hasil Belajar*. Kaifa Persada. Bandung

- Muncarno. 2011. *Statistik Pendidikan*. Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan. Lampung.
- Nasution. 2006. *Brbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Notoatmodjo.2007. *Pendidikan dan Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ratumanan, T. G. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. FKIP Universitas Pattimura. Ambon.
- Redja Mudyahardjo. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Mulia Mandiri Press. Bandung.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenanda Media Grup. Jakarta
- Sardiman, A.M, 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Galia Indonesia. Bogor.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2004. *Penelitian dan penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Sudrajat, Akhmad.2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Sinar Baru Algesindo. Bandung
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjono, 2006, *Laporan Penelitian Sebagai KTI*, makalah pada pelatihan peningkatan mutu guru dalam pengembangan profesi di Pusdiklat Diknas Sawangan. Jakarta.
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Sumantri, Mulyani. 2009. *Setrategi Belajar Mengajar*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta
- Sunaryo. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. IPS IKIP. Malang.
- Suparno, Paul. 2007. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. UGM Pers. Yogyakarta.

- Sutikno. M. Sobri. 2007. *Belajar Dn Pembelajaran*. Prospect. Bandung
- Suyitno. 2002. *Ilmu Alamiah Dasar*. UNY. Yogyakarta
- Team Pelatih Penelitian Tindakan, 2000, *Penelitian Tindakan (Action Research)*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional*, 2003, Depdiknas, Jakarta.
- Usman. 2006. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Rineka Cipta. Bandung
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Gaung Persada Press. Jakarta.